

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Kesimpulan Umum

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang di kalangan pendidik Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Kudus tergolong sangat tinggi. Penginternalisasian nilai berlangsung secara menyeluruh melalui pendekatan eksplisit maupun implisit, yang mencerminkan integrasi antara pemahaman konseptual dan praktik pedagogis yang sadar nilai. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin maupun latar belakang pendidikan, letak geografis menjadi faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pemahaman guru. Tingginya kesadaran dan inisiatif guru dalam menjalankan pendidikan berbasis nilai ini menjadi modal penting dalam proses pembentukan karakter, namun masih dihadapkan pada hambatan struktural yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang bersifat holistik, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi nilai kearifan lokal Gusjigang dalam pendidikan.

6.1.2 Kesimpulan Khusus

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Kudus memiliki pemahaman yang sangat kuat terhadap nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang. Dari berbagai aspek yang dikaji, kemampuan dalam memahami makna nilai menempati posisi tertinggi, sementara kemampuan membandingkan nilai menunjukkan hasil paling rendah. Perbedaan pemahaman tidak terlihat dari sisi jenis kelamin atau latar belakang pendidikan, namun terdapat perbedaan mencolok berdasarkan letak geografis tempat tinggal. Guru yang tinggal di wilayah dataran rendah menunjukkan pemahaman yang lebih merata dibandingkan dengan mereka yang berada di daerah pegunungan,

mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan turut memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan.

Dalam praktiknya, mayoritas guru telah mengimplementasikan nilai-nilai Gusjigang secara menyeluruh melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap sehari-hari, pembiasaan yang positif, serta suasana sekolah yang mendukung. Penguatan nilai juga dilakukan secara eksplisit melalui narasi sejarah, materi pelajaran, dan kegiatan yang kontekstual. Namun, bentuk penyampaian yang paling kuat justru hadir secara implisit melalui keteladanan dan interaksi keseharian yang menumbuhkan semangat akhlak mulia, keilmuan, dan kemandirian. Kesadaran dan inisiatif guru dalam menjalankan tanggung jawab ini tergolong sangat tinggi, selaras dengan keyakinan bahwa pendidikan berbasis nilai lokal mampu memperkuat karakter serta jati diri peserta didik.

Meski transmisi nilai berlangsung konsisten, berbagai kendala struktural masih dirasakan, mulai dari keterbatasan pelatihan, bahan ajar yang kurang kontekstual, hingga kebutuhan akan sinergi yang lebih erat dengan orang tua dan tokoh masyarakat. Guru juga berharap adanya kebijakan yang lebih berpihak, penghargaan atas praktik baik, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Tantangan lain datang dari rendahnya apresiasi terhadap nilai lokal dan pengaruh kuat budaya luar yang berpotensi memutus kesinambungan nilai di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan nilai Gusjigang memerlukan pendekatan kolaboratif lintas sektor dan komitmen bersama agar nilai tersebut benar-benar hidup dalam praktik pendidikan serta menjadi fondasi karakter generasi mendatang.

6.2 Implikasi Penelitian

Pemahaman mendalam para pendidik terhadap nilai-nilai Gusjigang, disertai penerapan yang mencakup pendekatan eksplisit maupun implisit, menunjukkan urgensi pengembangan kurikulum muatan lokal yang lebih terstruktur. Nilai-nilai Bagus, Ngaji, dan Dagang perlu diwujudkan secara operasional dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah melalui kegiatan berbasis proyek, pembiasaan sehari-hari, serta penggunaan media yang mencerminkan realitas budaya setempat. Perumusan kurikulum juga semestinya mempertimbangkan kondisi geografis wilayah, sebab

hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di dataran rendah memiliki kecenderungan implementasi nilai yang lebih merata dibandingkan di wilayah pegunungan. Hal ini menandakan bahwa prinsip diferensiasi harus menjadi pijakan utama dalam merancang muatan lokal yang relevan dan kontekstual.

Kendati pemahaman dan kesadaran pendidik terhadap nilai-nilai lokal cukup tinggi, hambatan dalam bentuk keterbatasan pelatihan, bahan ajar, dan ketidakterpaduan kurikulum masih kerap ditemui. Maka dari itu, peningkatan profesionalisme pendidik perlu difokuskan pada penguatan kapasitas sebagai pengembang kurikulum, bukan sekadar pelaksana instruksi. Pelatihan berkelanjutan yang menekankan fleksibilitas dan sensitivitas konteks lokal menjadi kebutuhan mendesak. Selain itu, perlu disediakan panduan implementasi yang aplikatif, dokumentasi praktik baik, dan media pembelajaran yang mudah dijangkau serta bernuansa nilai Gusjigang. Mengingat peran pendidik yang sangat menentukan dalam proses pewarisan nilai, penguatan kapasitas ini menjadi langkah krusial agar pembelajaran benar-benar berdampak pada pembentukan karakter, bukan sekadar bentuk simbolik.

Tingginya tingkat penerimaan para pendidik terhadap integrasi nilai Gusjigang sebagai bagian dari muatan lokal membuka ruang bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih afirmatif dan kontekstual. Pemerintah daerah perlu merumuskan regulasi yang mendukung implementasi nilai-nilai lokal melalui penyediaan sumber daya, skema insentif, dan kebijakan yang berpihak pada kekayaan budaya setempat. Di samping itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan orang tua perlu ditingkatkan agar tercipta ekosistem pembelajaran yang hidup dan saling menguatkan. Upaya transmisi nilai tidak semata-mata menjadi beban lembaga pendidikan, melainkan tumbuh sebagai gerakan kolektif lintas generasi yang turut membentuk identitas budaya dan memperkuat karakter komunitas di Kudus.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian memberikan uraian yang jelas mengenai pemahaman dan penerapan nilai Gusjigang oleh guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Kudus, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dikembangkan pada kajian

berikutnya. Teknik *cluster area random sampling* yang digunakan masih menyisakan kemungkinan adanya variasi konteks sosial-budaya di luar klaster terpilih. Selain itu, analisis faktor pendukung dan penghambat hanya didasarkan pada persepsi guru, sehingga dimensi partisipasi dari kepala sekolah, orang tua, maupun pemangku kebijakan belum sepenuhnya terakomodasi. Dari sisi penerapan, penelitian ini masih terbatas pada identifikasi bentuk eksplisit dan implisit dalam praktik pembelajaran, tanpa menelaah lebih dalam efektivitas penerapan tersebut terhadap capaian karakter peserta didik. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan pendekatan multi-sumber dan triangulasi data yang lebih luas, serta kajian longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak penerapan nilai Gusjigang dalam konteks pendidikan formal.

6.4 Rekomendasi Hasil Penelitian

6.4.1 Rekomendasi bagi Pemangku Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemangku kebijakan merumuskan regulasi dan kebijakan pendidikan daerah yang secara strategis mendorong pengintegrasian nilai-nilai Gusjigang ke dalam kurikulum muatan lokal secara menyeluruh dan berkelanjutan. Peran pemerintah daerah bersama instansi terkait, seperti Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan, menjadi krusial dalam memastikan tersedianya modul pembelajaran yang sahih, panduan pelaksanaan yang kontekstual, serta perangkat monitoring yang sejalan dengan kekhasan budaya lokal. Penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan yang dirancang secara kontinu juga menjadi agenda prioritas, guna memastikan proses penyampaian nilai-nilai lokal berlangsung dengan penuh makna dan relevansi. Komitmen ini perlu diiringi dengan dukungan anggaran yang memadai, penyediaan insentif yang mendorong keterlibatan aktif, serta sarana prasarana yang menunjang. Sinergi antar sektor, melalui partisipasi tokoh masyarakat, akademisi, dan institusi budaya, turut menjadi elemen strategis dalam meneguhkan eksistensi nilai Gusjigang sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter budaya masyarakat Kudus.

6.4.2 Rekomendasi bagi Guru

Temuan penelitian ini menjadi dorongan bagi para pendidik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mengaitkan nilai-nilai Bagus, Ngaji, dan Dagang ke dalam dinamika kehidupan sehari-hari peserta didik. Peran guru mencakup perancangan kegiatan berbasis proyek, praktik budaya, serta penggunaan metode reflektif seperti penulisan jurnal harian dan diskusi nilai yang mampu menumbuhkan kesadaran serta kedalaman pemahaman. Inisiatif dan praktik inspiratif yang telah diterapkan perlu didokumentasikan secara sistematis agar dapat menjadi sumber rujukan dan pembelajaran lintas satuan pendidikan. Di samping itu, pendidik diharapkan memiliki kepekaan dalam menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan latar geografis maupun karakter sosial komunitas belajar, serta membangun kemitraan dengan orang tua dan tokoh masyarakat sebagai bagian integral dari proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan pendidikan.

6.2.3 Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, temuan dalam studi ini membuka ruang eksplorasi lebih luas mengenai efektivitas dan keberlanjutan transmisi nilai-nilai lokal dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian longitudinal diperlukan untuk menelaah dampak jangka panjang pembelajaran berbasis nilai Gusjigang terhadap pembentukan karakter peserta didik secara konsisten dan mendalam. Selain itu, penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih tajam, relevan secara kultural, dan sesuai dengan konteks lokal, guna menilai tingkat pemahaman pendidik, mutu pelaksanaan nilai-nilai, serta implikasinya terhadap perilaku peserta didik. Kajian lanjutan juga disarankan untuk menggali persepsi pembelajar dan orang tua, agar diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai keberterimaan dan resonansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, studi ini menegaskan urgensi integrasi nilai lokal seperti Gusjigang ke dalam pengembangan kurikulum muatan lokal yang adaptif dan bermakna, tidak hanya sebagai tambahan administratif, tetapi sebagai inti yang membentuk identitas dan karakter pembelajar. Hal ini juga perlu ditopang oleh pengembangan

bahan ajar yang kontekstual, kaya akan narasi lokal, dan mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan realitas kehidupan masa kini. Penelitian komparatif antar wilayah menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana latar geografis dan budaya memengaruhi strategi pembelajaran serta keberhasilannya. Dengan demikian, nilai-nilai lokal seperti Gusjigang berpotensi menjadi fondasi penguatan pendidikan karakter yang berakar budaya, kontekstual secara sosial, dan dinamis dalam merespons tantangan zaman.

Selain itu, arah penelitian berikutnya dapat difokuskan secara lebih spesifik pada kajian penerapan nilai Gusjigang dalam mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, atau Pendidikan Agama, yang secara substansial memiliki ruang untuk penguatan dimensi nilai dan karakter. Penelitian juga dapat diarahkan pada eksplorasi tema bab tertentu dalam buku teks atau modul pembelajaran, sehingga integrasi nilai lokal dapat dipetakan secara lebih mendalam dan sistematis. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis mengenai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan secara nyata dalam materi pembelajaran di kelas.